

Perspektif Stunting

Stunting Perspective

Rismawati Munthe

¹. Universitas Potensi Utama

e-mail: * rismawati.munthe@gmail.com

Abstrak

Stunting menurut Kementerian Kesehatan (2018) adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Stunting dapat mengakibatkan adanya gangguan pada perkembangan kognitif dan psikomotorik anak, bahkan dapat berdampak pada kualitas generasi bangsa di masa depan. Stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang dialami anak di Indonesia. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya stunting kepada orang tua merupakan salah satu faktor pendukung stunting terjadi. Maka dari itu perlunya seminar diadakan untuk memberikan pengetahuan kepada para orang tua dan guru mengenai informasi stunting agar pencegahan stunting dapat dilakukan.. Seminar mengenai stunting ini dibuat sebagai sarana untuk membantu memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya stunting dan bahaya akibat dampak yang ditimbulkan oleh stunting pada masyarakat terutama orang tua. Seminar ini nantinya akan diadakan di TK RIZA Medan Sunggal untuk memberikan pengetahuan kepada guru-guru dan orang tua mengenai stunting pada anak-anak. Dengan adanya seminar ini menambah pengetahuan guru-guru dan orang tua mengenai masalah kesehatan, kemudian menjadikan hal ini menjadi termasuk dalam program kerja yang perlu dirancang dan dilaksanakan yang bertujuan untuk mengurangi dan sebagai upaya untuk pencegahan terjadinya stunting.

Kata kunci— Anak, Edukasi, Stunting

Abstract

Stunting according to the Ministry of Health (2018) is a chronic malnutrition problem characterized by short stature. Stunting can cause disturbances in children's cognitive and psychomotor development and can even have an impact on the quality of future generations of the nation. Stunting is one of the health problems experienced by children in Indonesia. Lack of knowledge about the dangers of stunting to parents is one of the supporting factors for stunting to occur. Therefore, it is necessary to hold seminars to provide knowledge to parents and teachers about stunting information so that stunting prevention can be carried out in society, especially parents. This seminar will later be held at RIZA Kindergarten Medan Sunggal to provide knowledge to teachers and parents about stunting in children. This seminar increases the knowledge of teachers and parents about health problems, then makes this a work program that needs to be designed and implemented which aims to reduce and as an effort to prevent stunting.

Keywords— Children, Education, Stunting

1. PENDAHULUAN

Di negara berkembang stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan prevalensinya tetap tinggi. Stunting disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Balita setelah diukur panjang atau tinggi badan menurut umurnya, bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005, nilai z-skor nya kurang dari $-2SD$ dikategorikan pendek, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-skor nya kurang dari $-3SD$. (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Stunting menurut Kementerian Kesehatan (2018) adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Stunting dapat mengakibatkan adanya gangguan pada perkembangan kognitif dan psikomotorik anak, bahkan dapat berdampak pada kualitas generasi bangsa di masa depan. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Hasilnya, generasi ini akan lebih sulit menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi karena kemampuan analisis yang lebih lemah. Jelas bahwa stunting pada anak merupakan ancaman. Kondisi stunting tidak hanya berdampak langsung terhadap kualitas fisik dan intelektual generasi bangsa, tapi juga berisiko terkena penyakit degeneratif (penyakit yang muncul seiring bertambahnya usia). Penyebab stunting sudah bisa terjadi sejak anak berada di dalam kandungan. Hal ini diakibatkan dari permasalahan ibu dan anak yang kekurangan akses terhadap makanan sehat dan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral.

Saat kehamilan, seorang ibu juga tidak boleh mengalami tekanan mental karena akan berpengaruh pada kondisi kesehatan anak yang dikandung. Jika ibu mengalami gangguan mental dan hipertensi dalam masa kehamilan, risiko anak menderita stunting juga semakin tinggi. Selain itu, sanitasi yang buruk serta keterbatasan akses pada air bersih juga ikut menaikkan risiko stunting pada anak. Anak stunting akan terlihat memiliki wajah yang lebih muda dari anak seusianya, pertumbuhan tubuh dan gigi yang terlambat, memiliki kemampuan fokus dan memori belajar buruk, pubertas lambat, cenderung pendiam, dan berat badan lebih ringan dari anak seusianya (Kementerian Kesehatan, 2018). Selain itu, hamil muda juga dapat menyebabkan stunting terutama karena faktor psikologis, dimana ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilannya dan tidak tahu bagaimana menjaga dan merawat kehamilannya (Candra, 2013).

Asupan gizi yang dibutuhkan untuk mencegah stunting berupa asupan gizi yang baik saat hamil, konsumsi tablet penambah darah yang cukup saat hamil, pemberian ASI kepada anak selama 6 bulan pertama, dan dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang tepat sampai anak berusia 2 tahun. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah kemampuan tenaga kesehatan dalam mendeteksi kondisi stunting sejak dini, kebersihan air dan lingkungan, pola pengasuhan anak, tempat persalinan dan genetik.

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa (Kemenkes, 2018). Karena stunting akan mengakibatkan tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Sekretariat Wakil Presiden RI, 2017). Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2011). Penelitian yang dilakukan di Cina menunjukkan bahwa faktor ibu merupakan faktor resiko untuk stunting antara lain ibu dengan anemia dan

kurang gizi saat hamil masing-masing memiliki resiko 2 kali lebih tinggi dibanding dengan ibu yang tidak mengalami anemia atau kekurangan gizi saat hamil, serta pendidikan ibu yang rendah memiliki resiko 2 kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi.

Pemerintah telah menetapkan pencegahan stunting sebagai program prioritas nasional, dengan menyusun Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (stunting) 2018-2024. Pemerintah menargetkan angka stunting nasional turun mencapai 14 % di tahun 2024 (BAPPEDA Provinsi Kalsel, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, Pemerintah Indonesia melakukan intervensi yang terbagi menjadi dua yaitu Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif. Intervensi Gizi Spesifik merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada 30% penurunan stunting. Intervensi Gizi Sensitif merupakan intervensi yang dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang umumnya bersifat makro dan dilakukan secara lintas Kementerian dan Lembaga. Stunting menjadi prioritas kesehatan masyarakat dunia. Prevalensi stunting Indonesia lebih tinggi dari negara lain di Asia Tenggara (Paciorek CJ, Stevens GA, Finucane MM, et al., 2013).

Pada tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting. Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Riskesdas 2018 menunjukkan stunting (TB/U) pada balita di Indonesia mencapai 30,8%. Angka ini tidak merata pada semua provinsi yang ada di Indonesia (Kusrini & Laksono, 2020). Persentase anak stunting di Jawa Tengah mencapai 28,5% pada kelompok balita.

Stunting yang terjadi pada anak disebabkan berbagai faktor. Salah satunya yaitu tidak adekuatnya asupan zat gizi dan infeksi berulang serta penyakit kronis yang berlangsung pada seribu hari pertama kehidupan/HPK (Mahmudiono T, Nindya T, 2016). Pada masa kehamilan, janin akan melakukan reaksi penyesuaian meliputi perlambatan pertumbuhan dengan pengurangan jumlah dan pengembangan sel-sel tubuh termasuk sel otak dan organ tubuh seperti jantung, hati, pankreas, otot, dan ginjal jika asupan nutrisi pada ibu hamil tidak adekuat. Stunting akan berpengaruh pada terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan mental, menurunnya nilai intelegensi, sosial emosional serta memiliki konsekuensi jangka panjang peningkatan risiko penyakit metabolik di usia dewasa (Paciorek CJ, Stevens GA, Finucane MM, et al., 2013). Pola perawatan kesehatan, pola pengasuhan, ketersediaan dan akses pangan, dan karakteristik keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak.

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan status kesehatan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang pada masa balitanya mengalami stunting memiliki tingkat kognitif rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk (Achadi, 2012 dalam Zilda Oktarina 2013). Anak-anak yang mengalami stunting pada dua tahun kehidupan pertama dan mengalami kenaikan berat badan yang cepat, berisiko tinggi terhadap penyakit kronis, seperti obesitas, hipertensi, dan diabetes (Victora et al. 2008 dalam Zilda Oktarina 2013). Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Hal ini sesuai dengan filosofi keperawatan anak bahwa perawatan pada anak tidak dapat dipisahkan dari peran keluarganya yang dikenal dengan istilah family centered care (Bowden, V. R., & Greenberg, 2010). Begitu pula dalam memberikan perawatan pada anak stunting. Keluarga menjadi pihak yang memerlukan intervensi untuk pencapaian penanggulangan stunting.

Pemerintah telah mengupayakan berbagai program untuk menjawab permasalahan stunting. Intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif merupakan upaya pencegahan stunting yang dicanangkan oleh pemerintah. Intervensi spesifik berhubungan dengan intervensi kesehatan misalnya penyediaan suplementasi dan makanan tambahan. Intervensi sensitif merupakan

intervensi non kesehatan, peningkatan ekonomi keluarga, akses dan pemanfaatan air bersih, sanitasi yang sangat dibutuhkan untuk mendukung perilaku higiene pribadi dan lingkungan (Darnton-Hill, 2015). Penelitian mengenai stunting telah banyak dilakukan. Anak-anak dengan stunting menunjukkan adanya penurunan perkembangan fungsi kognitif (Alam, et al., 2020).

Penanganan stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024 (Bappenas, 2019). Fokus utama dalam penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK ini merupakan waktu yang tepat untuk pengendalian/penanganan stunting, karena pada waktu ini merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan pengembangan otak (Kraemer et.al, 2018). Pemanfaatan Posyandu sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita. (Kemenkes RI, 2013).

Dampak yang ditimbulkan stunting menetap sepanjang hidup anak hingga ia dewasa. Anak-anak stunting memiliki risiko kematian lebih tinggi dibandingkan anak yang bertumbuh normal, pertumbuhan fisik dan mental terganggu, kemampuan kognitif maupun psikososialnya tidak optimal dan ketika dewasa berisiko mengalami obesitas dan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes (Kementerian Kesehatan, 2016). Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K, 2017), stunting disinyalir menghambat pertumbuhan ekonomi, menurunkan produktivitas kerja yang pada akhirnya menambah kesenjangan pendapatan. Dampak dari gangguan pada masa bayi dan anak, khususnya stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif dan meningkatnya risiko terhadap penyakit infeksi dan lebih lanjut kematian. Stunting juga berhubungan dengan performa sekolah, bahkan, pada tingkat lanjut dapat menurunkan tingkat produktivitas di masa dewasa. Stunting juga merefleksikan gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan pada periode pre- dan post-natal. UNICEF framework menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Dua penyebab langsung stunting adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumahtangga. Banyak penelitian cross-sectional menemukan hubungan yang erat antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak.

Persepsi mencerminkan cara individu menafsirkan pengalaman yang mengandalkan indera yang diterimanya, misalnya melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecap, sentuhan, dan rasa. Rangsangan, misalnya dalam bentuk informasi, yang ditangkap indera dikenali menurut pola yang sudah terbentuk berdasarkan pengalaman, kemudian diproses dengan melibatkan atensi atau perhatian sehingga terbentuk pemahaman atau cara pandang individu terhadap lingkungan sekitarnya (Aronson et al., 2016). Persepsi seseorang terhadap suatu hal yang sama, sangat mungkin berbeda dengan individu lainnya, karena melibatkan pola pengalaman sebelumnya. Persepsi berperan penting mempengaruhi perilaku karena berfungsi sebagai prediktor atau landasan dalam berperilaku. Individu yang tidak memiliki persepsi atau pemahaman akan bertindak tanpa arah atau bahkan tidak bertindak sama sekali meskipun dia dihadapkan pada sebuah stimulus yang membahayakan dirinya.

Kesalahpahaman yang menganggap stunting disebabkan oleh faktor keturunan dapat menyebabkan orangtua anak maupun masyarakat secara luas ke dalam sikap pasif, yaitu hanya menerima kondisi yang ada; sehingga terpaksa harus menanggung semua akibat stunting sampai anak dewasa. Hal ini serupa dengan pemahaman tentang anak balita pendek. Tanpa informasi yang utuh mengenai apa itu stunting, penyebab dan dampaknya, berarti tidak ada dasar awal pembentukan persepsi yang memadai atau bahkan memunculkan persepsi yang kurang adekuat. Tanpa persepsi dan pemahaman yang akurat, akan sulit mengharapkan keterlibatan masyarakat

dalam program pemerintah mengatasi stunting. Sementara pencegahan stunting, justru paling dibutuhkan pada tingkat keluarga. Pemetaan tentang persepsi sosial menjadi langkah awal untuk merancang intervensi pencegahan stunting.

Lebih parahnya terkadang masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa stunting merupakan karma dari mitos yang dipercaya. Pandangan masyarakat inilah yang harus diubah untuk berpikir mengenai pentingnya melakukan pencegahan stunting. Oleh sebab itu, perlu adanya edukasi kepada masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan dari stunting. Pada pengabdian ini nantinya akan melakukan edukasi kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan peduli terhadap pencegahan stunting.

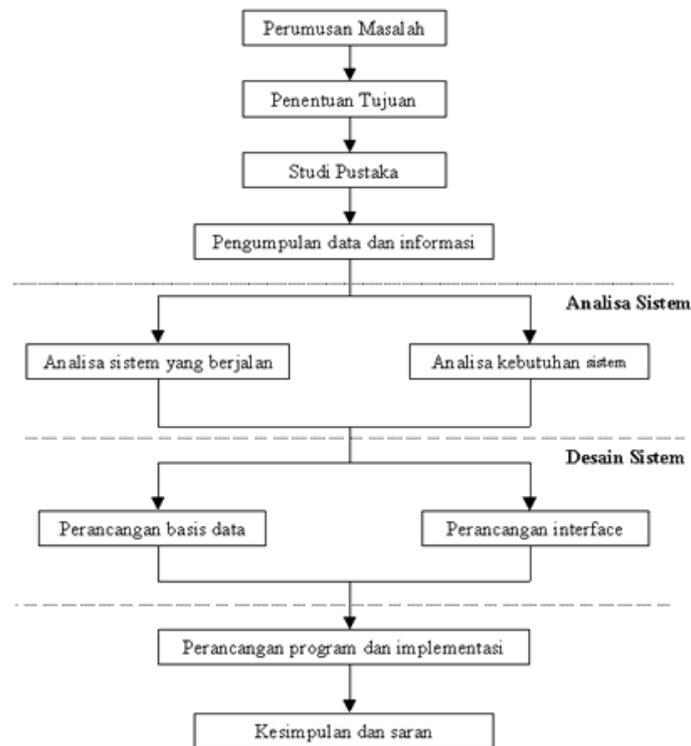
Berdasarkan data yang telah dijelaskan pada pendahuluan sebelumnya, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah stunting meliputi upaya pencegahan dan mengurangi gangguan secara langsung (Malia, dkk., 2022). Melihat dampak bahaya yang ditimbulkan oleh stunting sangat berbahaya oleh sebab itu kami melakukan pengabdian dengan cara memberikan edukasi berupa seminar kepada para guru dan orang tua yang ada di TK RIZA Medan Sunggal. Adapun seminar ini dilakukan dengan harapan membantu para guru dan orang tua untuk menyadari bahayanya stunting pada anak-anak, sehingga mereka dapat lebih peduli dan melakukan upaya untuk menangani hal tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Pada pengabdian ini, program yang akan diberikan kepada masyarakat adalah seminar edukasi mengenai pentingnya stunting pada anak-anak mulai dari pemahaman mengenai apa itu stunting, bagaimana ciri-ciri stunting, apa yang harus dilakukan jika anak memiliki ciri-ciri tersebut, dan topik lainnya terkait stunting. Seminar ini akan dilaksanakan di TK RIZA Medan Sunggal. Pengambilan subjek memakai metode purposive sampling yaitu metode pengumpulan subjek sumber data dengan memperhitungkan tujuan atau kategori khusus (Sugiyono, 2013: 300). Adapun subjek sasaran seminar ini ditujukan kepada guru-guru dan para orang tua di TK RIZA Medan Sunggal. Sampel merupakan suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian (Amirullah, 2015). Kegiatan seminar dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021.

Pada pengabdian ini membutuhkan instrumen penelitian. Instrumen/Alat Ukur pengukuran data adalah salah satu hal penting yang digunakan untuk penelitian ini. Alat ukur ini digunakan untuk mencari data sebagai bahan pendukung dan penguat penelitian yang dilakukan agar dapat dipercaya. Adapun alat ukur ini juga digunakan sebagai pembuktian validitas dan reliabilitas penelitian yang ada, sehingga data yang didapatkan bersifat akurat. Alat ukur yang digunakan seperti kamera untuk merekam dokumentasi pada saat acara dan alat-alat lainnya yang menunjang jalannya seminar seperti layar proyektor, laptop, meja, buku, pulpen, dan poster mengenai kesehatan dan gizi. Kegiatan ini dimulai dari absensi, kegiatan acara, dan dokumentasi.

Gambar dan Tabel



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Tabel 1. Prosedur Pelaksanaan

No	Kegiatan	Hasil
1	Menentukan topik pengabdian dan menentukan judul	Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Melihat masih adanya anak yang terkena stunting akibat kurang edukasi orang tua terhadap kesehatan anaknya menjadi perhatian peneliti untuk melakukan pengabdian mengenai perspektif orang tua terhadap stunting.
2	Membuat latar belakang	Mencari tahu masalah dan data terkait stunting di Indonesia. Kemudian mencari tahu bagaimana perspektif orang tua terhadap stunting untuk menemukan solusi yang akan dibuat.
3	Membuat rumusan masalah dan tujuan	Stunting terjadi akibat kurangnya pengetahuan orang tua mengenai masalah kesehatan pada anak. Oleh sebab perlu adanya seminar untuk mengedukasi masyarakat terkait stunting. Dengan adanya seminar ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih peduli dan sadar terhadap bahaya stunting.
4	Metode Pelaksanaan	Pelaksanaan pengabdian ini melalui

		seminar edukasi yang dilaksanakan di TK RIZA Medan Sunggal pada 23 Oktober 2021.
5	Hasil dan Pembahasan	Dari hasil seminar yang dilakukan ternyata masih banyak guru dan orang tua yang belum memahami secara penuh mengenai apa itu stunting. Setelah seminar dilakukan membawa manfaat bagi para guru-guru, hal ini juga menjadikan program mengenai edukasi stunting di sekolah menjadi program kerja yang akan segera untuk dirancang sebagai upaya untuk mencegah angka stunting di Indonesia.
6	Kesimpulan	Dari seminar yang dilakukan guru dan orang tua menjadi lebih paham mengenai stunting dan mulai mencoba untuk peduli terhadap kesehatan anaknya. Oleh sebab itu edukasi penting untuk diberikan kepada masyarakat.

Tabel 2. Pertanyaan Pada Seminar Kepada Guru dan Orang Tua

No	Pertanyaan
1	Pernah anda mendengar kata stunting?
2	Apa yang anda ketahui tentang stunting?
3	Setelah anda mengetahui apa itu stunting, apakah anda mengetahui bagaimana ciri-cirinya?
4	Apakah anak anda termasuk stunting?
5	Apakah anda mengetahui bagaimana cara pencegahan stunting?
6	Menurut anda apakah edukasi terkait stunting adalah yang penting?
7	Bagaimana cara anda melakukan perubahan sebagai bentuk peduli terhadap stunting?

3. HASIL DAN PELAKSANAAN

Dari hasil seminar yang telah dilakukan terdapat data bahwa masih banyak orang tua dan guru yang belum memahami mengenai stunting. Kurangnya pengetahuan mengenai edukasi stunting juga merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting di Indonesia. Pada seminar yang dilakukan para guru dan orang tua diberikan pemahaman mengenai pengertian stunting, bagaimana ciri-ciri stunting, dampak stunting, kemudian apa yang harus dilakukan jika anak terkena stunting dan meluruskan persepsi mereka terkait stunting yang kadang dikaitkan dengan

mitos. Setelah mendengarkan dan memahami materi seminar yang disampaikan tampaknya para orang tua dan guru mulai sadar bahwa dampak dari stunting sangat berbahaya. Mereka sudah mulai memiliki keinginan untuk memeriksakan anak mereka apakah termasuk stunting atau tidak. Para guru juga diberikan solusi dan cara untuk melakukan pencegahan stunting sehingga hal ini dapat diterapkan di rumah masing-masing.

Pemberian Bekal Pengetahuan Mengenai Stunting

Seminar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting dan dampaknya pada seseorang. Karena seminar adalah sarana edukatif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Tujuan akhir seminar adalah adanya perubahan perilaku manusia yang dilakukan secara edukatif. Karena dengan adanya seminar diharapkan dapat membantu orang bisa memahami pentingnya stunting, sehingga mau bersikap dan bertindak untuk menjaga dan mencegah terjadinya stunting. Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang didapat seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Semakin tinggi pendidikan orang maka pengetahuan semakin luas.

Kurangnya pengetahuan dan salah persepsi mengenai kebutuhan stunting adalah umum dijumpai setiap negara di dunia. Pengetahuan orang tua merupakan faktor penting dalam masalah stunting, namun selain itu stunting juga disebabkan oleh kurangnya ekonomi yang mendukung dalam suatu keluarga sehingga menghambat orang tua dalam memberikan gizi terbaik untuk anaknya. Guru-guru dan para orang tua di TK RIZA Medan Sunggal juga mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana cara memberikan gizi seimbang bagi anak-anak. Melalui seminar edukasi ini mereka merasa bahwa akhirnya mereka lebih memahami apa itu stunting, sehingga membuat mereka untuk lebih sadar dalam menjaga kesehatan anak nya.

Rancangan Program Kerja Guru Untuk Lakukan Pencegahan Stunting

Melalui seminar yang dilakukan kepada orang tua dan guru, mereka menyadari bahwa sangat penting untuk menjaga kesehatan pada anak terutama memperhatikan gizi agar anak terhindar dari stunting. Dari hal ini membuat pihak sekolah sepakat untuk membuat ide program kerja mengenai pencegahan stunting pada anak-anak melalui edukasi dan kerja sama dengan orang tua untuk sama-sama menjaga kesehatan anak baik di rumah ataupun sekolah. Adapun program ini dibuat untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan pada anak. Nantinya guru akan mengadakan pertemuan kepada orang tua untuk membahas masalah kesehatan dan stunting pada anak-anak. Orang tua akan diajak diskusi mengenai kesehatan anaknya, guru juga akan memberitahu orang tua jika anaknya memiliki gangguan di sekolah yang berhubungan dengan stunting agar guru dan orang tua dapat dengan segera melakukan penanganan yang tepat untuk anak tersebut. Sehingga diharapkan orang tua dan guru menjadi lebih peduli kepada anaknya. Untuk anak-anak sendiri akan mendapatkan edukasi yang diterapkan dalam sehari-sehari seperti menghabiskan makanan yang telah diberikan, mencuci tangan, serta anjuran makan sayur dan buah. Dengan adanya program ini diharapkan sekolah dan orang tua dapat ikut berperan serta dalam membantu dan mendukung perkembangan dan pencegahan stunting pada anak melalui edukasi mengenai stunting..

4. KESIMPULAN

Dari hasil seminar yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum paham secara jelas bagaimana stunting pada anak-anak. Pemberian edukasi kepada masyarakat dan orang tua perlu dilakukan secara terus menerus dan merata mulai dari lingkungan kota sampai ke pedesaan sehingga semua orang dapat memahami mengenai penting kesehatan dan pencegahan stunting pada anak. Melalui seminar yang

dilakukan di TK RIZA Medan Sunggal membuat guru, para orang tua, dan pihak sekolah menjadi lebih peduli terhadap pencegahan stunting pada anak-anak, dengan melakukan upaya untuk melaksanakan program kerja terkait masalah kesehatan dan gizi pada anak-anak yang akan segera diterapkan. Seminar ini juga membawa dampak baik dengan memberikan mereka perspektif yang benar terkait stunting, sehingga berguna untuk kehidupan sehari-hari.

5. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan seminar ini, diharapkan untuk lebih meningkatkan promosi kesehatan berupa penyuluhan terkait penyebab dan pencegahan stunting guna peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting serta pencegahan yang terkait dengan penyakit infeksi dalam menurunkan angka morbiditas yang dapat berdampak menjadi stunting. Kegiatan seminar selanjutnya dapat mensosialisasikan faktor-faktor penyebab stunting yang tidak diteliti seperti faktor genetik, pola asuh orang tua, dan sanitasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J. C., Murray-Kolb, L. E., Caulfield, L. E., & Ahmed, T. (2020). Impact of Early-Onset Persistent Stunting on Cognitive Development at 5 Years Of Age: Results From A Multi-Country Cohort Study. *PloS one*, 15(1), e0227839. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227839>
- [2] Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., Sommers, S. R., Columbus, B., New, I., ... Tokyo, T. (2016). *Social Psychology Ninth Edition*. Pearson Education. Retrieved from www.pearsoned.com/permissions/.
- [3] Bowden, V. R., & Greenberg, C. S. (2010). *Children and their families: The continuum of care* (2nd ed.). Philadelphia: Williams & Wilkins.
- [4] Candra, A. 2013. Hubungan underlying factors dengan kejadian stunting pada anak 1-2 th. *Diponegoro Journal of Nutrition and Health*. 1(1): 1-12
- [5] Darnton-Hill, M. U. (2015). Micronutrients in Pregnancy in Low- and Middle-Income Countries. *Nutrients*, 7, 1744–1768
- [6] Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2017*. Purwokerto, 2018. Epub ahead of print 2018. DOI: 10.1016/j.jim.2005.11.005. <https://doi.org/10.1016/j.jim.2005.11.005>
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. 1 dari 3 Balita Indonesia Derita Stunting. Diakses dari <http://p2ptm.kemkes.go.id/1-dari-3-balita-indonesia-derita-stunting>
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. Diakses dari <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Ini Penyebab Stunting pada Anak. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>
- [10] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2020. *Pandemi Covid-19, Stunting Masih Menjadi Tantangan Besar Bangsa*. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2929/pandemi-covid-19-stunting-masih-menjadi-tantangan-besar-bangsa>
- [11] Kusriani, I., & Laksono, A. D. (2020). Regional Disparities of Stunted Toddler in Indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*. 7(9), 6115- 6121. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6zqdc>

- [12] Liem, S., Panggabean, H., & Farady, R. M. (2019). Persepsi sosial tentang stunting di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(1), 37-47.
- [13] Mahmudiono T, Nindya T, A. D. (2016). The Effectiveness of Nutrition Education for Overweight/Obese Mothers with Stunted Children (NEO-MOM) in Reducing the Double Burden of Malnutrition in Indonesia: Study Protocol for a Randomized Controlled Trial. *BMC Public Health*, 16, 486.
- [14] Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).
- [15] Paciorek CJ, Stevens GA, Finucane MM, et al. (2013). Children's Height and Weight in Rural and Urban Populations in LowIncome and Middle-Income Countries: A Systematic Analysis of PopulationRepresentative Data. *Lancet Glob Heal* 2013; 1:, 1, e300–e309.
- [16] Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- [17] Rosmalina, Y., Luciasari, E., Aditianti, A., & Ernawati, F. (2018). Upaya pencegahan dan penanggulangan batita stunting: systematic review. *Gizi indonesia*, 41(1), 1-14.
- [18] Setiyowati, E., Purnamasari, M. D., & Setiawati, N. (2021). Penyebab Anak Stunting: Perspektif Ibu. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 196-204.
- [19] Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor ResikodanPencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545.